

**STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI PELESTARI
PADA PUSAT PRESERVASI DAN ALIH MEDIA
BAHAN PERPUSTAKAAN
PERPUSTAKAAN NASIONAL RI**

Disusun oleh :

NAMA : LENI SUDIARTI
NPM : 2144021116
JURUSAN : ADMINISTRASI PUBLIK
PROGRAM STUDI : ADMINISTRASI PEMBANGUNAN NEGARA
KONSENTRASI : MANAJEMEN SUMBER DAYA APARATUR

Tesis diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Magister Terapan Administrasi Publik (M.Tr.A.P.)

POLITEKNIK
STIA LAN
J A K A R T A



**LEMBAGA ADMINISTRASI NEGARA
POLITEKNIK STIA LAN JAKARTA
PROGRAM MAGISTER TERAPAN
TAHUN 2023**

LEMBAR PERSETUJUAN TUGAS AKHIR

JUDUL TUGAS AKHIR :

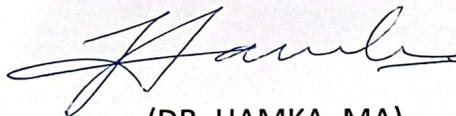
Strategi Pengembangan Kompetensi Pelestari di Pusat
Preservasi dan Alih Media Bahan Perpustakaan Perpustakaan
Nasional RI

*(Competency Development Strategies for Preservation Human
Resources at The Center of Preservation And Media Transfer
on Library Materials in The National Library Of Indonesia)*

Diterima dan disetujui untuk dipertahankan

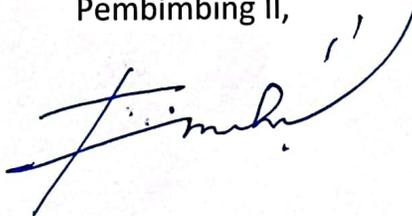
Jakarta, 7 Juli 2023

Pembimbing I,



(DR. HAMKA, MA)

Pembimbing II,



(DR. FIRMAN HADI RIVAI, MPA)

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : LENI SUDIARTI
NPM : 2144021116
Jurusan : Administrasi Publik
Program Studi : Administrasi Pembangunan Negara
Konsentrasi : Manajemen Sumber Daya Aparatur
Judul Tesis : Strategi Pengembangan Kompetensi Pelestari pada Pusat Preservasi dan Alih Media Bahan Perpustakaan Perpustakaan Nasional RI

Telah mempertahankan Tesis di hadapan Tim Penguji Program Magister
Terapan Administrasi Pembangunan Negara,
Politeknik STIA LAN Jakarta

Hari : Senin
Tanggal : 31 Juli 2023
Pukul : 14.30 WIB

TELAH DINYATAKAN LULUS

Tim Penguji	Nama
Ketua Sidang	: Dr. Bambang Giyanto, M.Pd
Sekretaris	: Dr. Edy Sutrisno, M.Si
Anggota	: Dr. Neneng Sri Rahayu, M.Si
Pembimbing 1	: Dr. Hamka, MA
Pembimbing 2	: Dr. Firman Hadi Rivai, MPA

Tanda Tangan



SURAT PERNYATAAN ORIGINALITAS TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Leni Sudiarti
NPM : 2144021116
Program studi : Magister Administrasi Pembangunan Negara
Konsentrasi : Manajemen Sumber Daya Aparatur

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan tugas akhir Saya dengan judul **“Strategi Pengembangan Kompetensi Pelestari pada Pusat Preservasi dan Alih Media Bahan Perpustakaan, Perpustakaan Nasional RI”** merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila di kemudian hari penulisan tugas akhir ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan ketentuan yang berlaku di Politeknik STIA LAN Jakarta.

Jakarta, 31 Juli 2023

Peneliti,

 
Leni Sudiarti

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul: “Strategi Pengembangan Kompetensi Pelestari Pada Pusat Preservasi dan Alih Media Bahan Perpustakaan- Perpustakaan Nasional RI”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Terapan Administrasi Publik (M.Tr.AP.) pada Program Pascasarjana (S2) Magister Administrasi Publik Politeknik STIA LAN Jakarta. Peneliti menyadari sepenuhnya penyusunan tesis ini dapat terselesaikan atas dukungan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih atas segala bimbingan dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti dari awal sampai akhir penelitian, teruntuk:

1. Allah SWT, Sang Pemilik Jagat Raya dan seisinya, yang atas kehendak dan kuasa-Nya peneliti dapat menjalani, melalui dan menyelesaikan pendidikan ini.
2. Kepada kedua orang tua serta mertua tercinta yang telah memberikan berbagai dukungan lahir dan batin hingga peneliti sampai ke titik ini
3. Kepada suami dan anak-anak tercinta (Rais, Hilmi, Fatir, Nadya) yang telah berkorban, memberikan dukungan dan do’a selalu, serta menjadi motivasi untuk segera menyelesaikan tesis ini.
4. Ibu Prof. Nurliah Nurdin, S.Sos, MA selaku Direktur Politeknik STIA LAN Jakarta.
5. Bapak Dr. Hamka, MA dan Bapak Dr. Firman Hadi Rivai, MPA, selaku dosen pembimbing yang telah dengan sepenuh hati membimbing dan membantu peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak Dr. Edy Sutrisno, M.Si., Bapak Dr. Bambang Giyanto, M.Pd serta Ibu Dr. Neneng Sri Rahayu, M.Si selaku dosen pembahas dan penguji yang telah memberikan berbagai arahan dan masukan dalam penyusunan tesis ini.

7. Segenap dosen dan staf Politeknik STIA LAN Jakarta yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan membantu memfasilitasi selama perkuliahan berlangsung.
8. Bapak Drs.Syarif Bando, MM, selaku Kepala Perpustakaan Nasional RI yang telah memberikan ijin untuk melanjutkan pendidikan di kampus ini.
9. Ibu Dra. Ofy Sofiana, M.Hum, selaku Sekretaris Utama Perpustakaan Nasional RI yang telah memberikan dukungan moril dan ijin untuk melakukan penelitian di lingkungan Perpustakaan Nasional RI.
10. Ibu Dra. Made Ayu Wirayati, M.Ikom, selaku Kepala Pusat Preservasi dan Alih Media Bahan Perpustakaan dan sekaligus juga sebagai Informan Kunci, yang telah berkenan memberikan keleluasaan kepada peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini,
11. Bapak Dr. Ahmad Masykuri, MM, selaku Pustakawan Utama dan juga informan kunci, yang telah memberikan berbagai masukan
12. Para Informan lainnya yang telah meluangkan waktunya dalam membantu penyelesaian tesis ini
13. Rekan dan kerabat lainnya yang juga telah membantu peneliti selama ini
14. Seluruh rekan – rekan MSDA angkatan 2021 yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan
15. Semua pihak yang telah turut serta membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, namun peneliti berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan dan yang membacanya. Semoga Allah SWT selalu membimbing dan melindungi kita semua, Aamiin.

Jakarta, Juli 2023

Leni Sudiarti

ABSTRAK

Strategi Peningkatan Kompetensi Pelestari Pada Pusat Preservasi dan Alih Media Bahan Perpustakaan Perpustakaan Nasional RI

Leni Sudiarti, Hamka, Firman Hadi Rivai

alamatleni@gmail.com

Politeknik STIA LAN Jakarta

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab adanya gap kompetensi SDM pelestari pada Pusat Preservasi dan Alih Media Bahan Perpustakaan, Perpustakaan RI saat ini, serta menemukan strategi untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi pelestari di unit ini. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan kunci dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi serta penggunaan dokumen. Pengolahan data melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian data. Pengambilan kesimpulan dengan metode triangulasi. Data diolah dan dianalisa dengan metode SWOT. Berdasarkan analisa SWOT, unit berada pada kuadran I, artinya memiliki kekuatan serta peluang besar untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi. Strategi yang direkomendasikan adalah : a) Memfasilitasi para pelestari untuk menimba ilmu melalui pendidikan, pelatihan, *bench marking* (studi banding), mengikuti *workshop* serta *event* pelestarian lainnya ; b) Memfasilitasi pelestari untuk memperoleh sertifikasi pelestari; c) Pengembangan kompetensi di bidang manajerial pada jenjang yang sesuai, serta sosio kultural, terutama bagi Kapokja, Subkapokja mau pun pelestari yang juga merangkap sebagai fasilitator/pengajar pelestarian ; d) Pimpinan segera menetapkan berbagai SOP pelestarian ; e) Bekerja sama dengan Pusdiklat Perpustakaan RI untuk mengakomodir kebutuhan pelestari dalam hal diklat, berdasarkan analisa kebutuhan diklat (*Training Need Analysis / TNA*) yang spesifik di unit ini ; f) Membuat rencana peningkatan dan pengembangan kompetensi yang terstruktur dengan baik, beserta rencana anggaran serta sumber pembiayaannya ; g) Saling melengkapi (*sharing knowledge*) sesama pelestari secara mandiri ; h) Sosialisasi secara masif mengenai Standar Kompetensi Kinerja (SKKNI) pelestarian kepada para pelestari, sehingga dapat menjadi acuan pelestari dalam bekerja.

Kata Kunci: kompetensi, SDM, perpustakaan, pelestari, pustakawan, preservasi, SWOT

ABSTRACT

Competency Development Strategy for Preservation Human Resources at The Center of Preservation and Media Transfer on Library Materials in The National Library Of Indonesia

Leni Sudiarti, Hamka, Firman Hadi Rivai

alamatleni@gmail.com

Politeknik STIA LAN Jakarta

This study aims to find out the causes of the competency gap in preserving human resources at the Center for Preservation and Media Transfer of Library Materials, National Library of Indonesia, as well as find strategies to improve and develop conservation competencies in this unit. The method used is descriptive with a qualitative approach. Key informants were selected by purposive sampling technique. Collecting data by interview, observation and use of documents. Processing data through the stages of collection, reduction, presentation of data. Drawing conclusions with the triangulation method. Data is processed and analyzed using the SWOT method. Based on the SWOT analysis, the unit is in quadrant I, which means it has great strengths and opportunities to improve and develop competence. The recommended strategies are: a) Facilitating the preservation human resources to gain knowledge through education, training, benchmarking, attending workshops and other preservation events; b) Facilitating the preservation human resources to obtain conservationist certification; c) Development of competence in the managerial field at the appropriate level, as well as socio-cultural, especially for Head of Working Group, Sub-head of Working Group as well as the preservation human resources who also double as preservation facilitators/teaching; d) The leadership immediately establishes various preservation SOPs; e) Collaborate with National Library of Indonesia Education and Training Center to accommodate the needs of the preservation human resources in terms of education and training, based on a training needs analysis (TNA) specific to this unit; f) Create a well-structured competency improvement and development plan, along with a budget plan and sources of financing; g) Complementary (sharing knowledge) fellow the preservation human resources independently; h) Massive socialization of Preservation Performance Competency Standards (SKKNI) to the preservation human resources, so that they can become a reference for the preservation human resources in their work.

Keywords: competency, HR, library, conservator, librarian, preservation, SWOT

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORIGINALITAS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I : PERMASALAHAN PENELITIAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	17
C. Rumusan Masalah	18
D. Tujuan Penelitian	18
E. Manfaat Penelitian	18
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	19
A. Penelitian Terdahulu	19
B. Tinjauan Kebijakan dan Teori	22
1. Tinjauan Kebijakan	22
2. Tinjauan Teori	25
C. Kerangka Berpikir	40
BAB III : METODE PENELITIAN	42
A. Metode Penelitian	42
B. Teknik Pengumpulan Data	43
C. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	48
D. Prosedur Validasi Data	48
E. Lokus Penelitian dan Alasan Pemilihan Lokus	49
F. Instrumen Penelitian	49
G. Waktu Penelitian	49
BAB IV : HASIL PENELITIAN	50
A. Gambaran Umum	51
B. Hasil dan Analisis Penelitian	56
C. Faktor Penyebab Kondisi Kompetensi Pelestari yang Belum Optimal	67
D. Strategi Pengembangan Kompetensi	76
BAB V : SIMPULAN DAN SARAN	114
A. Simpulan	114
B. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	118

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Jumlah Judul Koleksi yang Dibuatkan Katalog Tahun 2006-2020	2
Tabel 1.2. Jumlah Kerusakan Koleksi Buku Langka Perpusnas RI.....	3
Tabel 1.3. Kerusakan Naskah Kuno Koleksi Perpusnas RI	4
Tabel 1.4. Beberapa Lembaga Penyelenggara Pendidikan dan Pelatihan Konservasi dan Preservasi di Luar Negeri	12
Tabel 1.5. Data SDM Pusat Preservasi dan Alih Media BP Perpusnas RI Berdasarkan Jabatan	16
Tabel 3.1. Daftar Informan Kunci	45
Tabel 4.1. Tujuan Utama dan Sasaran Strategis Pusat Preservasi Bahan Pustaka Perpusnas RI	54
Tabel 4.2. Data Pegawai di Pusat Preservasi dan Alih Media Bahan Perpustakaan	56
Tabel 4.3. Data Pegawai di Pusat Preservasi dan Alih Media Bahan Perpustakaan Berdasarkan Jenjang Pendidikan	57
Tabel 4.4. Jumlah SDM Pusat Preservasi dan Alih Media BP Eksisting VS Analisis Beban Kerja	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Berbagai Kerusakan Bahan Perpustakaan	5
Gambar 1.2. Berbagai Tindakan Pelestarian Fisik (Konservasi) Bahan Perpustakaan	9
Gambar 2.1. Diagram Analisis SWOT	38
Gambar 2.2. Kerangka Berfikir	41
Gambar 4.1. Struktur Organisasi Perpustakaan Nasional RI	49
Gambar 4.2. Struktur Organisasi Pusat Preservasi dan Alih Media Bahan Perpustakaan Perpusnas RI	51
Gambar 4.3. Tindakan Preservasi (Pelestarian) Bahan Perpustakaan	62
Gambar 4.4. Flyer ICON	80
Gambar: 4.5. Contoh Info Grafis Preservasi	81
Gambar 4.6. Contoh Website Mengenai Preservasi dalam Bahasa Inggris	82
Gambar 4.7. Peta Kekuatan Peningkatan dan Pengembangan Kompetensi Pelestari	107

POLITEKNIK
STIA LAN
J A K A R T A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pengantar Penelitian

Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Selesai Melakukan Penelitian

Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

Lampiran 5 Script Wawancara



**POLITEKNIK
STIA LAN
J A K A R T A**

BAB I

PERMASALAHAN PENELITIAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Renstra Perpustakaan (Perpustakaan Nasional) RI tahun 2020-2024 pasal 1 poin ketiga, disebutkan bahwa Perpustakaan Nasional adalah Lembaga Pemerintah Non Kementerian yang melaksanakan tugas pemerintah dalam bidang perpustakaan yang berfungsi sebagai perpustakaan pembina, perpustakaan rujukan, perpustakaan deposit, perpustakaan penelitian, perpustakaan pelestarian, dan pusat jejaring perpustakaan, serta berkedudukan di ibukota negara. Disebutkan pula dalam Undang-Undang No. 43/2007 tentang Perpustakaan Pasal 1 angka 1 bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Dari dua dasar hukum tersebut, dapat disimpulkan bahwa peranan Perpustakaan RI salah satunya adalah sebagai pelestari, khususnya pelestari koleksi bahan perpustakaan.

Berdasarkan data dari Pusat Bibliografi dan Pengolahan Bahan Pustaka yang dihimpun pada website satudata.perpusnas.go.id, diketahui bahwa setidaknya ada sejumlah 1.037.105 judul yang telah dibuatkan katalognya antara tahun 2006 hingga 2020. Jenis bahan pustaka yang dikatalog ditunjukkan pada table 1.1. Perlu diketahui bahwa jumlah judul tidaklah sama dengan jumlah eksemplar. Untuk 1 judul bisa saja memiliki beberapa eksemplar. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah real koleksi adalah jauh lebih banyak dari pada jumlah judul katalog tersebut.

Tabel 1.1. Jumlah Judul Koleksi yang Dibuatkan Katalog Tahun 2006-2020

	Jenis bahan pustaka	Jumlah judul
1	Monograf	754.590
2	Terbitan berkala	84.336
3	Sumber Elektronik	40.426
4	Rekaman Suara	31.680
5	Bahan Kartografis	30.499
6	Bentuk Mikro	21.523
7	Manuskrip	11.715
8	Rekaman Video	8.488
9	Braille	1.377
10	Bahan Grafis	71
11	Sumber elektronik berkala	50
12	Bentuk mikro berkala	8
13	Bahan Campuran	52.342

Sumber : satudata.perpusnas.go id

Hasil survei menunjukkan bahwa koleksi Perpustakaan Nasional yang mengalami kerusakan terbanyak adalah koleksi buku langka. Berdasarkan hasil survey kondisi bahan perpustakaan tahun 2019, didapatkan data sebagai berikut (tabel 1.2) :

Tabel 1.2. Jumlah Kerusakan Koleksi Buku Langka Perpunas RI

Jenis Kerusakan	Jumlah yang rusak (eksemplar)	Persentase
Jamur, rapuh, dan berlubang	37.581	31,26 %
Kerusakan akibat keasaman dan noda	75.161	62,52 %
Tidak rusak	7.480	6,22%
Total Jumlah Koleksi	120.222	100 %

Data diolah oleh peneliti (2023)

Sumber : Hasil Survey Kondisi Naskah Kuno Tahun 2019 (tidak dipublikasi)

Bila dipertimbangkan dari jenis kerusakan, jumlah SDM, dan proses kegiatannya maka akan sangat diperlukan sebuah metode dan strategi yang mumpuni untuk memecahkan permasalahan ini. Contoh lainnya dari bahan perpustakaan, dan juga merupakan koleksi unggulan dari Perpunas RI adalah naskah kuno. Berdasarkan data yang diperoleh melalui survei di Perpustakaan Nasional RI pada tahun 2019 yang dilakukan oleh para pustakawan di instansi ini (tidak dipublikasi) diketahui setidaknya terdapat 13.219 eksemplar naskah kuno di Perpunas RI. Jumlah itu berpotensi mengalami peningkatan, karena naskah kuno juga memperoleh tambahan setiap tahunnya dari kegiatan pengembangan koleksi / akuisisi.

Naskah-naskah yang ada tersebut seiring dengan waktu, akan mengalami degradasi, meski dengan kurun waktu yang tidak bersamaan. Berbagai faktor, baik faktor yang berasal dari dalam dan dari luar bahan perpustakaan (Razak, 1995) bisa memberikan pengaruh terhadap kondisi koleksi sehingga menyebabkan kerusakan atau degradasi koleksi naskah kuno tersebut. Sebagaimana yang ditemukan pada koleksi naskah kuno milik Perpunas RI, berdasarkan hasil survey tahun 2019, ada beberapa kerusakan sebagai berikut :

Tabel 1.3. Kerusakan Naskah Kuno Koleksi Perpunas RI

No.	Kondisi / Jenis Kerusakan	Jumlah (eksemplar)	Persentase (terhadap jumlah total koleksi)
1	<i>Jumlah koleksi</i>	13.219	100%
2	Kerusakan Jilidan	4.485	33,93%
3	Korosi Tinta	4.231	32,02%
4	Bintik Coklat (foxing)	11.710	88,58%
5	Noda Jamur	1.677	12,69%
6	Robek	4.958	37,51%
7	Serangga	8.649	65,43%
8	Rapuh	4.051	30,64%
9	Asam	9.896	74,86%

Data diolah oleh peneliti (2023)

Sumber : Hasil Survey Kondisi Naskah Kuno Tahun 2019 (tidak dipublikasi).

Perpustakaan Nasional RI sebagai instansi pemerintah, juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan naskah-naskah tersebut, agar tetap bisa berdaya guna dan bermanfaat. Melalui Pusat Preservasi dan Alih Media Bahan Perpustakaan, naskah-naskah tersebut dilestarikan secara bertahap dan berdasarkan skala prioritas.

Gambar 1.1. Berbagai Kerusakan Bahan Perpustakaan



Sumber : Dokumen pribadi

Selain koleksi milik internal Perpustakaan Nasional RI, Pusat Preservasi dan Alih Media Bahan Perpustakaan Perpustakaan Nasional RI juga melakukan pelestarian terhadap koleksi bahan perpustakaan yang ada di masyarakat, terutama yang bernilai tinggi. Selain naskah kuno yang sudah jelas memiliki *value* yang tinggi, koleksi kuno dan langka bernilai lainnya, baik milik Perpusnas RI mau pun milik masyarakat, juga menjadi objek dari pekerjaan pusat ini. Selain memberikan bantuan pelestarian yang tertuang dalam kegiatan “pelestarian daerah,” yang penetapannya adalah berdasarkan hasil pemetaan koleksi Nusantara sebelumnya, tak jarang ada pula masyarakat pribadi mau pun golongan atau komunitas atau lainnya yang juga menghubungi Pusat Preservasi Perpusnas RI untuk meminta bantuan dalam penanganan pelestarian koleksi mereka.

Tentu bukanlah hal yang mudah untuk menangani begitu banyaknya koleksi internal mau pun milik masyarakat tersebut. Banyak faktor yang akan turut mempengaruhi lajunya aktifitas pelestarian tersebut. Selain kondisi alam Indonesia yang rawan akan bencana (pada beberapa wilayah), suhu, kelembaban dan sebagainya, ketersediaan alat dan bahan, SDM yang berkompeten tentunya diperlukan dalam penanganan koleksi tersebut.

Sebagai aset budaya bangsa, warisan dokumenter intelektual bangsa berupa bahan perpustakaan dan naskah kuno, harus dilestarikan dan diselamatkan dari kerusakan baik kondisi fisik maupun kandungan informasinya. Upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pengembangan teknologi dan sarana konservasi dan alih media mengacu pada perkembangan TIK, serta melalui penguatan program preservasi terfokus pada prioritas program terkait dengan pelestarian BP di semua jenis perpustakaan. (Renstra Pusat Preservasi Bahan Pustaka tahun 2020 – 2024)

Tidak semua koleksi milik internal Perpusnas RI bisa segera tertangani karena berbagai keterbatasan tadi. Karena itulah, diperlukan skala prioritas dalam penanganannya. Skala prioritas itu ditentukan antara lain oleh faktor-faktor : tingkat penting kandungannya, banyak dicari/dibutuhkan, koleksi kuno dan langka, tingkat kerusakan. Berdasarkan hal tersebut, maka akan terjadi antrian koleksi yang cukup panjang untuk ditangani. Hal ini juga dapat menjadi pemicu

terjadinya degradasi atau penurunan kualitas fisik koleksi bahan perpustakaan tersebut.

Pusat Preservasi dan Alih Media Bahan Perpustakaan Perpustakaan Nasional RI pun tidak mungkin dapat menangani semua pelestarian koleksi di masyarakat. Karena itulah diperlukan perpanjangan tangan dari Pusat Preservasi dan Alih Media untuk menanganinya. Perlu adanya kaderisasi atau pun pembinaan bagi pelestari di daerah atau di masyarakat, sehingga memiliki kompetensi untuk menangani pelestarian di wilayahnya. Perpustakaan Nasional RI yang menjalani fungsinya sebagai instansi pembina (baik perpustakaan mau pun SDM Pustakawan), berkepentingan untuk mengkader tenaga pelestari tersebut di berbagai wilayah di Indonesia. Tentunya yang akan mengkader adalah pelestari yang memang sudah berkompeten serta mampu pula menyampaikannya (*transfer knowledge*) dengan baik. Dari transfer dan sharing knowledge tersebut, diharapkan SDM daerah tersebut dapat melakukan pelestarian di wilayahnya dan sekitarnya. Dengan adanya kebutuhan untuk kaderisasi pelestari di daerah, maka diperlukan kompetensi dari SDM instansi pembinanya untuk *transfer dan sharing knowledge* tersebut, di samping kompetensi utamanya dalam pekerjaan teknis pelestarian tersebut. Artinya, jika ingin mengisi gelas kosong, tentu diperlukan sesuatu yang akan mengisi gelas tersebut. Tidaklah mungkin untuk berbagi pengetahuan dan kemampuan, jika yang berbagi tersebut tidak memiliki bekal yang akan dibagikan.

Pelestarian itu sendiri mencakup 2 (dua) jenis, yaitu pelestarian informasi, yang merupakan pelestarian kandungan atau isi dari naskah. Pelestarian ini melalui alih media, digitalisasi serta pengunggahan secara online untuk bagian naskah tertentu. Sedangkan yang kedua, pelestarian fisik. Pada pelestarian ini, fisik naskah dirawat, dipelihara, serta diperbaiki, sehingga bisa bertahan lebih lama.

Pelaku pelestarian adalah ASN Perpusnas RI dengan jabatan fungsional pustakawan dengan spesialisasi pelestari serta konservator dan pengalih media,

yang merupakan jabatan fungsional umum. Konservator berkonsentrasi di pelestari fisik (konservasi), sedangkan pengalih media berkonsentrasi di alih media atau pelestarian informasi. Untuk menjadi pustakawan pelestari fisik, dibutuhkan latar belakang pendidikan bidang MIPA atau pun ilmu perpustakaan. Sedangkan untuk pelestari informasi, latar belakang pendidikan yang dibutuhkan adalah Ilmu Komputer atau pun IT (Teknologi Informatika). Untuk konservator serta pengalih media, biasanya dijabat sebelum ASN tersebut mengambil jabatan fungsional pustakawan. Untuk dapat menjadi pustakawan pelestari ini, diperlukan pendidikan lebih lanjut di bidang perpustakaan melalui diklat inpassing atau pun diklat Calon Pustakawan Tingkat Ahli (CPTA) yang diselenggarakan oleh Pusdiklat Perpustakaan RI. Sementara ASN yang berlatar belakang pendidikan Ilmu Perpustakaan, dapat segera menjadi pustakawan, setelah mengajukan DUPAK (Daftar Usulan Penilaian Angka Kredit) dan melengkapi berkas-berkas yang dibutuhkan.

Para pustakawan pelestari inilah nantinya yang akan melakukan pelestarian secara langsung terhadap koleksi bahan perpustakaan serta naskah kuno yang ada di Perpustakaan Nasional RI, juga milik masyarakat atau lembaga lain yang memerlukan, berdasarkan skala prioritas. Tidak semua pustakawan dapat melakukan tindakan pelestarian (preservasi) terhadap naskah kuno tersebut. Kondisi naskah yang unik (kondisi fisik dan informasinya), serta langka, termasuk keadaan kerusakan yang dialaminya, memerlukan penanganan khusus. Ini artinya diperlukan keterampilan khusus yang perlu terus diasah dan diperdalam. Hal ini adalah karena kompleksnya kondisi naskah yang harus diperbaiki, di samping kondisi yang berbeda-beda untuk setiap naskahnya. Proses pembelajaran perlu terus berjalan, di samping proses *learning by doing* yang memang senantiasa dijalankan.

Gambar 1.2. Berbagai Tindakan Pelestarian Fisik (Konservasi) Bahan Perpustakaan



Sumber : Dokumen pribadi

Kondisi yang berbeda untuk setiap koleksi, membuat tindakan yang diambil pun berbeda satu sama lain. Tak jarang, standard yang sudah ada pun dilanggar untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Di sinilah faktor *feeling* dan pengalaman seringkali memegang peranan penting. Jika seorang dokter menangani pasien yang memiliki ke-khasan masing-masing, di mana terkadang pasien A berpenyakit sama dengan pasien B, akan tetapi tidak dapat diberikan obat yang sama, karena bisa jadi pasien A memiliki alergi terhadap salah satu obat yang diberikan kepada pasien B. Begitu pula bagi konservator mau pun pustakawan pelestari fisik, di mana naskah kunolah yang menjadi pasiennya. Diperlukan ketelitian dan ketelatenan pula dalam hal ini.

Diakui atau tidak, dokter tetaplah manusia. Begitu pula dengan pelestari. Usaha maksimal yang diupayakan, belum tentu membuahkan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Betapa pun usaha yang dilakukan, tidak sekali dua kali, hasil yang dicapai melenceng dari apa yang dibayangkan. Atau bisa jadi, sudut pandang antara pelestari berbeda dengan sudut pandang pengguna naskah. Dari sisi perbaikan fisik, hasil sudah cukup baik, akan tetapi ternyata menurut filolog atau peneliti naskah justru hal tersebut sebaiknya tidak dilakukan. Di sisi lain, tidak jarang pula *output* atau pun kualitas hasil pekerjaan antara satu pustakawan dengan pustakawan atau pun konservator lainnya, tidaklah sama. Tingkat kerapihan dan ketelitian bisa berbeda-beda pula satu sama lain.

Berdasarkan LAKIP Pusat Preservasi dan Alih Media Bahan Perpustakaan, capaian output unit ini menjangkau sekitar 81% (LAKIP 2021) dan 102% (LAKIP 2022) dari segi kuantitas, yang berarti sangat baik, namun dari sisi kualitas tidak dipaparkan di dalam LAKIP tersebut. Kenyataan di lapangan, kualitas dari sisi perbaikan atau pelestarian fisik terkadang tidak sama antar sesama pelestari (SDM) yang melakukannya. Begitu pula dalam hal pelestarian informasi, sering ditemui bahan pustaka yang dialihmediakan tersebut tidak memiliki kualitas yang terstandar, atau bahkan tidak dapat dibuka atau diakses. Kompetensi SDM pelestari di sini sangat berpengaruh dalam kualitas output yang dihasilkan, di samping sarana dan prasarana yang ada.

Koleksi yang telah diperbaiki fisiknya, idealnya akan dapat bertahan antara 50 – 100 tahun. Akan tetapi beberapa kali ditemui naskah tersebut sudah kembali mengalami kerusakan hanya dalam waktu di bawah 15 tahun. Banyak faktor yang dapat memicu hal ini. Kondisi ruang penyimpanan, lingkungan, mau pun kualitas perbaikan itu sendiri. Kualitas hasil perbaikan ini pun dapat menyangkut bahan yang digunakan, mau pun kualitas SDM yang mengerjakannya. Perbedaan tingkat kompetensi yang juga meliputi pengetahuan, pengalaman mau pun *feeling* atau rasa dari SDM tersebut ikut mempengaruhi kualitas hasil perbaikan tersebut.

Lamanya waktu pengerjaan perbaikan fisik untuk setiap koleksi membuat koleksi tersebut harus “mengantri” untuk diperbaiki sesuai skala prioritas. Memang tidak semua naskah harus diperbaiki, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, koleksi akan mengalami degradasi, penurunan kualitas fisiknya. Hal inilah yang membuat koleksi terkadang baru dapat tertangani saat kondisinya sudah “cukup” parah. Faktor kecepatan dan ketepatan diperlukan di sini. Di samping berhubungan dengan ketersediaan alat dan bahan, kompetensi SDM yang mengerjakannya pun begitu diperlukan.

Di Eropa dan beberapa negara lainnya di dunia studio konservasi (yang merupakan bagian dari pelestarian) banyak berdiri, bahkan tidak sedikit yang dimiliki secara pribadi, untuk kemudian menerima pekerjaan konservasi dari mana pun. Lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program studi konservasi mau pun kursus atau pelatihan konservasi juga banyak bertebaran. Karena itulah konservasi, termasuk di dalamnya konservasi manuskrip (naskah kuno) begitu berkembang. Berikut beberapa lembaga atau institusi yang mengadakan pendidikan atau pelatihan preservasi atau konservasi di luar negeri.

Tabel 1.4. Beberapa Lembaga Penyelenggara Pendidikan dan Pelatihan Konservasi dan Preservasi di Luar Negeri

No.	Nama Lembaga	Jurusan / Jenis pelatihan
1.	Campbell Center for Historic Preservation Studies-USA	conservation courses
2.	University of Michigan's School of Information - USA	preservation of information
3.	Tokyo National Research Institute for Cultural Properties (TNRICP) - Japan	Sains konservasi
4.	Northumbria University - UK	Preventive Conservation
5.	Rutgers School of Communication and Information – New Jersey-USA	Archives and Preservation

Data diolah oleh peneliti, (2023).

Sumber : berbagai website preservasi

Beberapa negara di dunia telah memiliki konservator yang terakreditasi oleh The Institute of Conservation (ICON) yang berpusat di Inggris. Para assesornya pun tentu sudah terakreditasi pula serta berasal dari berbagai negara di dunia. Konservator terakreditasi akan mendapatkan gelar ACR (*Accredited Conservator-Restorer*). Sayangnya, Perpunas RI hingga saat ini belum memiliki satu orang pun yang bergelar ACR tersebut.

Akreditasi ICON diberikan oleh Institut of Conservation dan diselaraskan dengan Standar Profesional ICON. Menjadi Konservator-Restorer Terakreditasi (*Accredited Conservator-Restorer*, ACR) menunjukkan kepada klien, pemberi kerja, dan rekan kerja bahwa seseorang memiliki pengetahuan mendalam tentang konservasi, kompetensi tingkat tinggi, penilaian yang baik, dan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip yang mendukung praktik mereka, dengan

menunjukkan bahwa mereka mahir dalam standar profesional Icon dalam konservasi. (icon.org.uk)

Berdasarkan website icon.org.uk, dijelaskan bahwa akreditasi ICON sendiri memiliki kerangka dengan tiga komponen berikut :

- a. Proses penilaian untuk mengakreditasi kemampuan profesional terhadap standar eksplisit
- b. Suatu sistem untuk memastikan pemeliharaan dan peningkatan kemampuan profesional melalui Pengembangan Profesional Berkelanjutan
- c. Cara menghapus status ACR dari praktisi yang gagal mempertahankan standar minimum praktik dan etika

Sampai saat ini Indonesia pun belum memiliki lembaga pendidikan yang mengadakan program studi khusus mengenai konservasi atau preservasi bahan perpustakaan. Hal ini pulalah yang menyebabkan belum adanya jabatan fungsional tertentu (jft) konservator. Konservator baru menjadi jabatan fungsional umum. Selanjutnya konservator akan lebih diarahkan untuk menjadi jabatan fungsional pustakawan atau pun peneliti. Di Perpustakaan Nasional RI sendiri konservator lebih diarahkan untuk menjadi pustakawan, dengan spesialisasi sebagai pelestari (*preservation librarian*).

Ketiadaan lembaga pendidikan khusus konservator di negeri ini juga menjadi salah satu kendala untuk meningkatkan kualitas SDM konservasi. Perpustakaan RI yang menjadi instansi pembina perpustakaan dan jabatan fungsional pustakawan baru bisa mengadakan pendidikan dan pelatihan pelestarian fisik dan informasi yang narasumbernya berasal dari dalam Perpustakaan RI sendiri. Akan tetapi untuk SDM pelestariannya sendiri yang berada di dalam Perpustakaan, belumlah ada pendidikan lebih lanjut mengenai pelestarian ini. Di lain sisi, koleksi naskah yang rusak membutuhkan penanganan yang segera agar tidak semakin rusak.

Dari segi manajemen resiko 2022, diketahui bahwa ada resiko pengetahuan dan metode preservasi Perpustakaan masih *stagnan*. Hal ini dapat

memberikan dampak : hasil konservasi bukan bertambah baik namun semakin rusak setelah diperbaiki, minim inovasi dan metode baru sehingga cara kerja stagnan, kehancuran koleksi yang sering terjadi oleh oknum konservator sendiri.

Sementara untuk alih media, metode dan teknologi di luar sana terus berkembang. Perpusnas RI, khususnya unit alih media belum bisa mengikutinya secara maksimal. Keterbatasan sarana dan prasarana serta kompetensi SDM menjadi salah satu kondisi yang memicu belum maksimalnya pengalihmediaan koleksi di Perpusnas RI. Realita di lapangan, kebutuhan untuk alih media koleksi Perpusnas RI begitu tinggi. Di samping jumlah koleksi tidak sedikit yang akan dialihmediakan.

Bentuk media baru, mau pun bentuk digital atau online dari koleksi yang bernilai tinggi yang dimiliki oleh Perpusnas RI, dibutuhkan oleh masyarakat, dalam hal ini pemustaka. Kondisi geografis Indonesia yang begitu luas, membuat keterbatasan pengaksesan secara langsung terhadap koleksi yang dituju. Bentuk digital yang bisa diakses dari mana pun dan kapan pun, menjadi alternatif solusinya. Kemudahan masyarakat dalam mengakses informasi, menjadi salah satu hal penting yang harus dipenuhi oleh Perpusnas RI sebagai bentuk layanannya bagi masyarakat. Karena itulah, diperlukan percepatan dalam digitalisasi koleksi Perpusnas RI, terutama bagi koleksi unggulannya.

Dalam rangka percepatan digitalisasi tersebut, maka diperlukanlah sarana prasarana yang mumpuni di samping tentunya kompetensi SDM pelestari informasi itu sendiri. Pendidikan dan pelatihan (diklat) yang saat ini diselenggarakan oleh Pusdiklat Perpusnas RI belum cukup banyak mendukung pengembangan kompetensi SDM pelestari informasi dalam pekerjaan teknisnya. Diklat pelestarian informasi yang diselenggarakan Pusdiklat Perpusnas RI lebih menasar kepada pustakawan atau pun pelaksana pelestarian informasi di luar unit Preservasi dan Alih Media Perpusnas RI. Hal ini terbukti dengan narasumber (mentor) diklat pelestarian informasi tersebut justru hampir semuanya berasal dari unit alih media Pusat Preservasi dan Alih Media Perpusnas RI.

Hal yang sama juga terjadi pada pelestarian fisik (konservasi). Diklat yang tersedia saat ini yang berhubungan dengan pelestarian fisik, justru lebih menysasar kepada pustakawan atau pun pelestari fisik di luar Pusat Preservasi dan Alih Media Perpusnas RI. Narasumber atau mentor diklat didominasi oleh pelestari dari Pusat ini. Dengan kondisi ini, SDM di Pusat Preservasi dan Alih Media justru berbagi ilmu dan pengalamannya, bukan sebagai peserta yang menerima ilmu baru. Kondisi ini dapat dipahami, karena memang Perpusnas RI merupakan instansi Pembina bagi perpustakaan dan pustakawan di seluruh Indonesia. Akan tetapi, keadaan ini justru memperkuat kebutuhan SDM pelestari untuk mendapat kesempatan bagi peningkatan kompetensinya. Peningkatan kompetensi tersebut untuk memenuhi kebutuhan bagi pelaksanaan teknis di lapangan (pekerjaan utamanya) maupun untuk berbagi ilmu (*knowledge sharing*) bagi pustakawan atau pelaksana pelestarian di seluruh Indonesia.

Dari tabel 1.5 di bawah nampak bahwa jumlah konservator dan pengalih media (jabatan umum) masih cukup banyak. Di lain sisi, beberapa SDM senior akan memasuki masa purna bakti pada tahun ini. Hal ini menunjukkan bahwa kaderisasi atau regenerasi SDM diperlukan. Kompetensi konservator dan pengalih media perlu dikembangkan, ditingkatkan dan dipertajam. Sementara SDM yang sudah eksis, perlu mendapatkan kesempatan pengembangan kompetensi, agar tidak tertinggal dengan kemajuan jaman. Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) perpustakaan bidang pelestarian menunjukkan kompetensi khusus yang dibutuhkan oleh seorang pelestari.

Proses maupun strategi pengembangan kompetensi SDM di Pusat Preservasi dan Alih Media yang ada saat ini ternyata belum berjalan dengan maksimal. Belum banyak juga SDM pelestari yang memanfaatkan hak mau pun kewajiban pengembangan kompetensi ASN yang dicanangkan pemerintah sebanyak 20 JP setiap tahunnya.

Tabel 1.5. Data SDM Pusat Preservasi dan Alih Media BP Perpusnas RI Berdasarkan Jabatan

No.	Jabatan	Jenis Jabatan	Jumlah SDM
1.	Kepala Pusat Preservasi dan Alih Media BP	Struktural	1
2.	Pustakawan Ahli Utama	Fungsional	1
3.	Koordinator Pelestarian Fisik	Fungsional	1
4.	Koordinator Pelestarian Informasi	Fungsional	1
5.	Pustakawan Ahli Madya	Fungsional	8
6.	Pustakawan Ahli Muda	Fungsional	10
7.	Pustakawan Ahli Pertama	Fungsional	9
8.	Pustakawan Keterampilan	Fungsional	6
9.	Arsiparis Terampil	Fungsional	1
10.	Konservator	Umum	10
11.	Pengalihmedia	Umum	16
	T O T A L		64

Sumber : Data / Arsip Pegawai Pusat Preservasi dan Alih Media Bahan Perpustakaan (diolah peneliti, 2023)

Sementara saat ini di lapangan, belum semua pelestari Perpusnas RI memiliki kompetensi dalam menangani bahan pustaka sebelum, ketika, serta pasca bencana alam sebagaimana yang dijabarkan dalam SKKNI pelestarian bahan perpustakaan, terutama bagi pelestari yang masih baru. Proses penanganan dan penyimpanan koleksi yang sesuai standar ISO 11799 : 2015 juga belum begitu dipahami dan diterapkan oleh pelestari, termasuk Standar Operasional Prosedur Pelestarian pada beberapa tindakan pelestarian belum dapat diaplikasikan sebagaimana mestinya. Untuk pelestari informasi, ada bentuk alih media yang tidak lagi bisa diakses atau kalau pun bisa, namun dengan kualitas

yang tidak lagi baik. Kemampuan untuk mensosialisasikan pentingnya pelestarian bahan pustaka, terutama koleksi yang kuno dan langka, itu belum dimiliki oleh sebagian besar pelestari. Kebutuhan akan kemampuan sosio-kultural itu pun akan meningkat, terutama pada pelestari yang juga merangkap sebagai fasilitator diklat atau narasumber pelestarian. Kondisi ini semua menunjukkan adanya gap kompetensi pada Pusat Preservasi dan Alih Media Bahan Perpustakaan, Perpustakaan Nasional RI saat ini. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi adanya gap tersebut. Kondisi gap inilah yang mendorong dibutuhkan peningkatan kompetensi pelestari di unit ini. Oleh karena itu, adalah hal menarik untuk dilakukan penelitian mengenai penyebab terjadinya gap kompetensi tersebut. Dari sana lalu dapat dirumuskan bagaimana strategi yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan kompetensi tersebut.

B. Identifikasi Masalah

1. Hasil kerja (output) SDM pelestari terhadap koleksi yang dilestarikan tidak sama, belum terstandarisasi dari sisi kualitas dan kuantitas
2. Kompetensi SDM pelestari yang terkesan tidak berkembang
3. Belum semua SDM pelestari dapat melakukan tindakan penanggulangan terhadap bencana, terutama pada koleksi kuno dan langka
4. Proses pelestarian koleksi kuno dan langka, terutama yang fisiknya, dapat berlangsung cukup lama, karena berbagai keterbatasan, termasuk kompetensi SDM
5. Belum terlaksananya Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) pelestarian bahan perpustakaan secara maksimal
6. Sarana dan prasarana pada preservasi, terutama alih media kurang memadai
7. Kesempatan PNS untuk meningkatkan kompetensinya minimal sebanyak 20 JP belum dipergunakan secara optimal

8. Pekerjaan pelestari adalah pekerjaan penting yang memerlukan kompetensi khusus yang spesifik

C. Rumusan Masalah

1. Mengapa kondisi kompetensi SDM Pelestari di Pusat Preservasi dan alih Media Perpusnas RI belum optimal ?
2. Bagaimana strategi untuk pengembangan kompetensi SDM pelestari di Pusat Preservasi dan Alih Media Bahan Perpustakaan Perpusnas RI ?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penyebab kondisi kompetensi SDM Pelestari di Pusat Preservasi dan alih Media Bahan Perpustakaan (BP) Perpusnas RI belum optimal
2. Merumuskan strategi untuk pengembangan kompetensi SDM pelestari di Pusat Preservasi dan Alih Media Bahan Perpustakaan (BP) Perpusnas RI

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap :

1. Akademik : memberikan kontribusi teoritis terhadap ilmu administrasi publik khususnya manajemen SDM dan pengembangan SDM
2. Praktis : memberikan pemahaman dan informasi kepada pihak terkait, pengambil kebijakan di Perpustakaan Nasional RI, khususnya Pusat Preservasi dan Alih Media Bahan Perpustakaan, mengenai peningkatan kompetensi (pengembangan SDM) pelestari yang efektif, implikasi praktis.